

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pratata Rambut melalui Metode *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pengeritingan Rambut Sanggul Tradisional dan Kreatif

Tri Puji Utami

SMK Negeri 3 Magelang, Magelang, Indonesia
pujiutami306@gmail.com

Submit
08 Januari 2022

Review
29 Januari 2022

Publish
20 Maret 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar pratata dalam menggulung rambut dengan *roll set* peserta didik dalam pelajaran pengeritingan rambut sanggul tradisional dan kreatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis and Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Magelang dengan melibatkan 34 siswa kelas XI Kecantikan. Metode yang digunakan adalah metode tindakan kelas dengan pengumpulan data menggunakan tes dan observasi, kuesioner, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar, motivasi, dan keterampilan siswa meningkat disetiap siklus. Pada kategori motivasi siswa kelas XI tata kecantikan, sebelum penerapan siklus 1 (pra siklus) didapatkan presentase sebesar 65,00% dengan nilai rata-rata 72,56. Kemudian, terjadi peningkatan sebesar 18,19% atau berada pada presentase 83,19% dengan nilai rata-rata 83,43 pada siklus I dan kembali meningkat pada siklus 2 dengan presentase 95,90% dengan nilai rata-rata nilai sebesar 92,78. Kemudian, pada kategori hasil menggulung rambut dengan *roll set* pada pra siklus mendapatkan nilai rata-rata sebesar 72,5 atau jika dalam presentase ditulis 65,00%. Pada siklus 1, diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,43 dengan presentase 83,19% dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 95,90% atau mengalami peningkatan sebesar 12,71%. Perolehan presentase beserta nilai rata-rata tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada perubahan motivasi dan nilai praktik siswa kelas XI dalam materi pratata rambut

Kata kunci: keterampilan, prestasi belajar pratata, motivasi

Abstract

The purpose of this research is to improve the learning achievement of students in curling hair using a roll set in traditional and creative bun curling lessons. This research design uses classroom action research with the Kemmis and Taggart model. This research was conducted at SMK Negeri 3 Magelang involving 34 students of class XI Beauty. The method used is a class action method with data collection using tests and observations, questionnaires, and documentation. The data obtained were then analyzed quantitatively and qualitatively. The results of this study indicate that student learning outcomes, motivation, and skills increase in each cycle. In the category of student motivation in class XI beauty cosmetology, before the application of cycle 1 (pre-cycle) the percentage was 65.00% with an average value of 72.56. Then, there was an increase of 18.19% or a percentage of 83.19% with an average value of 83.43 in the first cycle and again increased in the second cycle with a percentage of 95.90% with an average value of 92.78. Then, in the category of rolling hair with roll sets in the pre-cycle, the average value is 72.5 or if the percentage is written as 65.00%. In cycle 1, obtained an average value of 83.43 with a percentage of 83.19% and an increase in cycle 2 to 95.90% or an increase of 12.71%. The percentage gain along with the average value showed a significant increase in the change in motivation and practice scores of class XI students in the hairdressing material.

Keywords: skills, learning achievement to hairdressing, motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku manusia menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar. Hal tersebut sesuai dengan sebuah pernyataan yang menerangkan jika pendidikan adalah sebuah bimbingan berupa pertolongan yang dibagikan oleh orang dewasa kepada anak pada masa perkembangannya untuk mencapai tahap kedewasaan dan mampu melakukan tugas hidup secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain (Kosilah & Septian, 2020). Kemajuan ilmu pengetahuan akan mempengaruhi peningkatan kualitas belajar, sehingga perlu adanya berpikir

secara kritis, logis, terarah, dan jelas. Implikasi dan prinsip juga sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan kualitas belajar. Implikasi dan prinsip yang dimaksud yaitu penggeseran paradigma proses pendidikan yaitu dari paradigma pengajaran menuju paradigma proses pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar, proses pembelajaran perlu direncanakan dilaksanakan dinilai, diawasi, dan dijalankan dengan meliputi fakta, prinsip, konsep, dan prosedur (Abdullah, 2016). Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus selalu dilakukan. Sehingga prestasi belajar siswa dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Prestasi belajar berasal dari dua kata yang berbeda, yaitu kata "prestasi" dan "belajar". Pada pembahasan ini, prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang dilakukan (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012). Sementara itu, secara kuantitatif ditinjau dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya (banyaknya materi yang dikuasai peserta didik). Secara kuantitatif. Bukti yang menunjukkan peserta didik telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pelaku belajar, guna mencapai prestasi belajar yang baik. Sebagai upaya untuk mewujudkan prestasi belajar yang tinggi, maka diperlukan tiga komponen utama yang harus dijalankan. Ketiga komponen tersebut meliputi peserta didik, pendidik, dan sumber belajar (Mawarni & Fitriani, 2019). Jika komponen tersebut tidak dijalankan dengan baik dan tidak maksimal, maka prestasi belajar siswa tidak dapat diperoleh secara optimal. Sebab, keseluruhan komponen tersebut harus terus bersinergi secara aktif satu sama lain.

Perkembangan dunia kecantikan saat ini sangat berkembang pesat terutama di kota-kota besar hingga merambat ke pedesaan. Fenomena kecantikan sebagai bagian dari gaya hidup wanita yang keberadaannya telah dirasakan sejak berabad-abad yang lalu. Salah satu gaya hidup wanita yaitu penataan rambut. Secara tradisional, teknik penataan rambut sudah dikenal sebagai bagian dari unsur kebudayaan masyarakat sepanjang perkembangan manusia. Dalam mempersiapkan penataan rambut, seorang penata rambut hendaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain: a) menggunakan rias wajah (*make up*) yang wajar sehingga raut muka terlihat cerah dan segar, b) rambut harus ditata rapi dan tidak mengganggu pekerjaan, c) baju kerja tidak kusut, licin, dan bersih/tidak bernoda, serta model hendaknya berlengan pendek dan tidak terlalu sempit, d) tidak mengenakan perhiasan yang mencolok dan merepotkan dalam bekerja kecuali jam tangan, e) menjaga bau mulut dan bau badan sehingga kebersihan gigi dan badan harus dijaga, kenakan kosmetik anti bau badan dan antiseptik untuk mulut, f) jaga kebersihan kuku dan kulit jangan sampai terlihat adanya noda-noda bekas penyakit kulit, g) tampilkan ekspresi wajah yang ramah dan sikap selalu ingin membantu pelanggan, h) jaga bicara dan komunikasi dengan sopan, i) siap mental dan penuh percaya diri (Nurlaili et al., 2013). Sebab itu, sangat diperlukan penanaman kompetensi penata rambut agar nantinya ketika menjalankan tugasnya sebagai *hair stylist* dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan standar penataan rambut yang baik.

Sekolah Menengah Kejuruan dijalankan sebagai sekolah yang memiliki beberapa bidang atau kejuruan dan memiliki orientasi untuk mempersiapkan siswa untuk langsung memperoleh pekerjaan pada bidang tertentu (Fadli et al., 2019). Salah satu kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah program keahlian tata kecantikan dengan kompetensi keahlian kecantikan rambut. Pada kompetensi dasar ini, terdapat salah satu mata pelajaran pengeritingan rambut dan penataan rambut tradisional dan kreatif. Penataan rambut merupakan tahap yang dilakukan oleh seseorang baik untuk mengubah atau memperindah penampilan, salah satunya yaitu pengeritingan. Keriting pada dasarnya merupakan bentuk rambut keriting besar atau kecil akibat dari adanya pengeritingan maupun keriting asli (Karnasih & Sitorus, 2016). Tahap pengeritingan rambut adalah cara yang dilakukan untuk mengubah ikatan silang rambut lurus menjadi keriting atau bergelombang. Pengeritingan rambut dasar bertujuan untuk mengubah rambut lurus menjadi ikal atau keriting melalui proses pengeritingan sesuai dengan desain yang dapat menunjang penampilan.

Berdasarkan hasil observasi, muncul beberapa permasalahan yang terjadi seperti; 1) terjadinya jindet atau *roll set* tidak mau lepas ketika praktek penggulungan, 2) terjadi kekusutan pada saat *roll set* dilepas, sehingga kadang harus merelakan rambut digunting atau ditarik hingga

rontok, 3) peserta didik belum memahami *blocking* rambut sesuai dengan lebarnya *roll set* saat penggulungan rambut, dan 4) peserta didik belum memahami teori secara mendalam sehingga banyak hal yang terjadi saat rambut dilepas dari *roll set*.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu penerapan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik dalam pembelajaran *cooperative learning* yang membangkitkan aktifitas peserta didik dalam belajar. Peneliti memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran di mana siswa pada suatu masalah nyata kehidupan sehari-hari untuk memulai pembelajaran serta memecahkan masalah dan merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi siswa aktif belajar dan dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa (Setiyaningrum, 2018). Adapun langkah-langkah model *problem based learning* adalah; a) Pembelajaran dimulai dari pertanyaan yang esensial untuk memancing pengetahuan, tanggapan, kritik, dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang diangkat. b) Topik dapat diambil sesuai dengan realitas dunia nyata dan dapat dimulai dengan investigasi yang mendalam. c) Perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik sehingga guru juga merasa memiliki proyek yang akan dilaksanakan yang berisi aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan yang esensial dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses dalam membantu penyelesaian proyek. Secara singkatnya, langkah penerapan *Problem Based Learning* dijalankan dengan mengorientasi siswa dengan berbagai permasalahan, mengorganisir siswa untuk melakukan kegiatan belajar, mengadakan pembimbingan untuk investigasi baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Arini et al., 2021).

Aktivitas pada tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, 2) membuat batas waktu, 3) mengarahkan peserta didik untuk membuat penjelasan tentang pemilihan suatu cara yang dipilih dari proyek. Model *problem based learning* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Wulandari, kelebihan model *problem based learning* yaitu; a) memahami isi pelajaran sebagai permasalahan yang baik, b) kemampuan siswa tertantang dalam proses pemecahan masalah, c) meningkatkan aktivitas pembelajaran, d) membantu mentransfer siswa dalam memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari, e) mengembangkan pengetahuan siswa, f) membantu siswa dalam memahami hakekat belajar dengan cara berfikir, g) membantu siswa dalam menerapkan sebuah solusi dalam dunia nyata, h) memberikan kondisi siswa yang menyenangkan, i) merangsang siswa untuk belajar kontinu. Adapun kekurangan model ini yaitu; a) siswa takut mencoba lagi ketika mengalami kegagalan, b) membutuhkan waktu yang panjang, c) siswa kurang termotivasi untuk belajar karena kurangnya pemahaman masalah yang dipecahkan (Setiyaningrum, 2018).

Salah satu upaya tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas atau PTK. Metode penelitian ini dapat menutupi kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat teridentifikasi dan terdeteksi untuk dicari solusi yang tepat. Hal tersebut sama dengan penelitian lain yang memberikan pernyataan jika dalam hal ini, siswa tata kecantikan rambut mampu memahami materi secara lebih maksimal dengan menggunakan metode peta pikiran. Siswa mengalami peningkatan pada prestasi belajar, yang dapat dibuktikan dengan signifikansi keaktifan dan hasil nilai tes (Sumiati, 2020). Pada penelitian lain, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kualitas pengajaran dari guru, termasuk kompetensi dalam menerapkan model, metode, dan strategi yang diterapkan oleh guru di dalam kelas (Nasution, 2019). Perbedaan sebagai langkah pembaruan berdasarkan pada kedua penelitian tersebut terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Namun, memiliki konsep yang sama terkait dengan peningkatan prestasi belajar pada diri siswa. Dengan begitu, penelitian ini dikembangkan dengan mengkaji tingkat kualitas pengajaran guru dan penerimaan materi siswa di kelas dengan menggunakan metode *Project Based Learning* dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI pada materi pratata rambut pengeritingan sanggul tradisional dan kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama 4 bulan, yakni bulan September hingga November 2019. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipasi aktif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Kecantikan 1 di SMK Negeri 3 Magelang. Jumlah siswa yakni 34 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan observasi, kuesioner, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pra siklus, hasil belajar siswa kelas XI Tata Kecantikan 1 masih rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Ulangan Kelas XI Tata Kecantikan 1

No	Interval	Kategori	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	90 - 100	Sangat Baik	8	20	25
2.	75 - 89	Baik	13	9	7
3.	60 - 74	Kurang	13	5	2
4.	< 59	Sangat Kurang			
Jumlah			34	34	34

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil pra siklus merupakan hasil ulangan siswa sebelum diberikan tindakan, sedangkan pada hasil siklus 1 dan 2 merupakan hasil ulangan siswa setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Terdapat peningkatan yang signifikan antara pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada pra siklus, 8 siswa dengan kategori sangat baik dan 13 siswa dengan kategori baik dan kurang baik. Pada siklus 1, 20 siswa dengan kategori sangat baik, 9 siswa dengan kategori baik, dan 5 siswa dengan kategori kurang. Sedangkan pada siklus 2, terdapat 25 siswa dengan kategori sangat baik, 7 siswa dengan kategori baik, dan 2 siswa dengan kategori kurang.

Adapun hasil motivasi kelas XI Tata Kecantikan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Motivasi Kelas XI Tata Kecantikan

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Motivasi	3,42	4,33	4,56
2.	Teknik <i>Problem based learning</i>	14,33	23,39	24,42
3.	Rata-Rata Ulangan Harian	72,56	83,43	92,78
4.	Ketuntasan Belajar	65,00 %	83,19 %	95,90 %

Berdasarkan hasil motivasi kelas XI Tata Kecantikan, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan dari pra siklus, siklus 1, hingga siklus 2. Dimana beberapa aspek, antara lain motivasi dengan skor pra siklus 3,42. Sementara pada siklus 1 meningkat dengan skor 4,33 dan siklus 2 dengan skor 4,56. Kedua, aspek teknik *problem based learning* mendapat skor pada pra siklus 14,33. Skor pada siklus 1 yaitu 23,39. Sementara pada siklus 2 dengan skor 24,42. Ketiga, rata-rata ulangan harian pada pra siklus mendapat skor 72,56. Siklus 1 mendapat skor 83,43. Sedangkan pada siklus 2 mendapat skor 92,78. Ketuntasan belajar pada hasil motivasi kelas XI Tata Kecantikan mendapat skor 65 pada pra siklus. Skor pada siklus 1 yaitu 83,19, dan siklus 2 meningkat menjadi 95,90.

Sementara itu, hasil praktek menggulung rambut dengan *roll set*, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Menggulung Rambut dengan *Roll Set* Kelas XI Tata Kecantikan

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Keaktifan	3,42	4,33	4,56
2.	Pratata rambut	14,33	23,39	24,42
3.	Menggulung rambut dengan <i>roll set</i>	72,56	83,43	92,78
4.	Ketuntasan Belajar	65,00 %	83,19 %	95,90 %

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa juga terjadi peningkatan. Hasil skor mulai dari pra siklus hingga siklus 2 sama dengan hasil motivasi kelas XI Tata Kecantikan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan baik pada prestasi dan motivasi belajar maupun pada nilai keaktifan belajar dalam membuat gulungan rambut dengan *roll set* pada pratata rambut. Adapun masalah yang muncul pada keterampilan membuat menggulung rambut dengan *roll set* pada pratata rambut belum maksimal namun usaha peserta didik untuk berlatih membuat menggulung rambut dengan *roll set* pada pratata rambut patut dihargai. Dari prosentase ketuntasan belajar dan keterampilan membuat volume rambut dapat disimpulkan pembelajaran masih perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi adanya perbedaan kecepatan belajar serta kemampuan individual peserta didik. Sehingga diharapkan semua peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar sesuai dengan kemampuan, situasi dan kondisi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI Tata Kecantikan 1 secara signifikan. Pada kategori motivasi siswa kelas XI tata kecantikan, sebelum penerapan siklus 1 (pra siklus) didapatkan presentase sebesar 65,00% dengan nilai rata-rata 72,56. Kemudian, terjadi peningkatan sebesar 18,19% atau berada pada presentase 83,19% dengan nilai rata-rata 83,43 pada siklus I dan kembali meningkat pada siklus 2 dengan presentase 95,90% dengan nilai rata-rata nilai sebesar 92,78. Kemudian, pada kategori hasil menggulung rambut dengan *roll set* pada pra siklus mendapatkan nilai rata-rata sebesar 72,5 atau jika dalam presentase ditulis 65,00%. Pada siklus 1, diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,43 dengan presentase 83,19% dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 95,90% atau mengalami peningkatan sebesar 12,71%. Selain itu, proses dan hasil pembelajaran praktek pengeritingan rambut sanggul tradisional juga meningkat dan peserta didik semakin kreatif.

SARAN

Sesama guru SMK perlu kiranya penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan taraf berfikir siswa SMK. Masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini sehingga dapat disempurnakan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, segenap guru, dan siswa SMK Negeri 3 Magelang, terlebih siswa kelas XI Kecantikan 1 atas seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan. Sehingga, pada kali ini peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1).
- Arini, Y. S. W. E., Subandowo, M., & Gunawan, W. (2021). Pengembangan Modul IPA Terapan

- Berbasis Problem Based Learning untuk Mendukung Pembelajaran Mandiri di SMK. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Fadli, R. P., Mudjiran, Ifdil, I., & Amalianita, B. (2019). Peluang dan Tantangan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Fathurrohman, & Sulistyorini. (2012). *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (1). Penerbit Teras.
- Karnasih, T., & Sitorus, D. R. (2016). *Guru Pembelajar: Modul Paket Keahlian Tata Kecantikan Rambut Penataan Rambut dan Sanggul Daerah*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosilah, & Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(6).
- Mawarni, F., & Fitriani, Y. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Teks Eksposisi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Nasution, M. Z. (2019). Penerapan Principal Component Analysis (PCA) dalam Penentuan Faktor Dominan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(1).
- Nurlaili, Mayrawati, S., & Shofia, P. S. (2013). *Dasar Kecantikan Rambut*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Sumiati, M. (2020). Implementasi Peta Pikiran (Mind Mapping) dalam menguasai Teori Kejuruan, untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif siswa kelas X Tata Kecantikan Rambut. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(3).